

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diartikan membimbing. Jadi pendidikan (*pandogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Didalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.¹ Manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardli* memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Bertolak dari pandangan teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pusat ihwal kehidupan, istilah dan konsep *tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberi makna Pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia sebagai *khalifatullah*

Dasar-dasar pendidikan agama Islam ada tiga yaitu Al-quran, assunnah (hadits rasulullah), dan ijtihad. Pendidikan agama Islam

¹ Ayatullah Stit, Palapa Nusantara, And Lombok Ntb, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi” 2 (2020): h. 206–29.

menjelaskan betapa pentingnya pendidikan didalam kehidupan manusia, pendidikan berpegang teguh terhadap Al-quran. Dalam Al-quran sudah dijelaskan didalam Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Al- Qur'an Surah Al-qiyamah ayat 17-18)²

Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus mengacu kepada Al-quran, agar dapat menuntun manusia kejalan yang benar, tentunya kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.³ Pendidikan yang ditempuh akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan ilmu seorang hamba dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Pahala merenungkan ilmu itu sebanding dengan pahala puasa. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah

² Al- Qur'an Surah Al-qiyamah ayat 17-18

³ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Guepedia: 2020), h. 14

pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.⁴

Pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki manusia baik itu kognitif, afektif maupun konatif. Tujuan pendidikan memiliki korelasi yang erat dengan tiga konsep fundamental dalam Islam yaitu Iman, ihsan, dan Islam. Komposisi iman, kognitif artinya Islam mengajarkan setiap muslim agar memiliki pengetahuan untuk meyakini sesuatu.⁵ Islam melarang umatnya mempercayai sesuatu tanpa pengetahuan yang benar dan sumber yang dapat di percaya. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّارٍدٍ

Dia antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat. (Al-qur'an surah Al-Hajj ayat 3)⁶

Pendidikan Islam dalam Islam di arahkan untuk mengembangkan daya nalar yang di tuntun oleh nilai-nilai tauhid. Komposisi ihsan dan afektif muslim menggunakan imajinasi yang dituntun nilai-nilai tauhid. Dimendi afektif dalam Islam memiliki dua garis yaitu: horizontal dan vertical. Garis horizontal yang menghubungkan antara manusia dan alam, sementara garis vertical menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Komposisi Islam dan konatif Islam dalam hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam. Islam dalam hal

⁴ Ayatullah Stit, Palapa Nusantara, And Lombok Ntb, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi" 2 (2020): h. 206–29.

⁵ Amie Primarni Khairunnas, *Pendidikan Holistic: Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016. h. 19-36

⁶ Al-qur'an surah Al-Hajj ayat 3

ini dimaknai kepada perbuatan-perbuatan Islami, sedangkan konatif aspek implementasi, perbuatan yang di hasilkan pengetahuan, pemahaman, dan pengahyatanya.⁷

Konsep Imam Al-Ghazali tentang pendidikan ialah pendidikan merupakan media atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih abadi. Beliau menekankan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dimanafadilah / keutamaan taqarrub kepada Allah SWT merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.⁸ Oleh karena itu, beliau merumuskan 2 tujuan pendidikan, yaitu: 1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan dapat dilihat dari 2 sudut pandang yaitu: sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di

⁷Amie Primarni Khairunnas, *Pendidikan Holistic: Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016. h. 19-36

⁸Wardi A. Wahab, "Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): h. 148.

masyarakat.⁹ Pahala merenungkan ilmu itu sebanding dengan pahala puasa. Ilmu adalah alat untuk menyambung hubungan diantara keluarga. Ilmu adalah iman dan amal sebagai makmumnya, orang-orang yang berbahagia ialah mereka yang diberikan ilmu dan orang-orang celaka ialah mereka yang dihalangi dari mencapainya.¹⁰

Sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Menurut Umaruddin zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa Al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada dibawah pemerintahan Bani Saljuk. berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan sistem madrasah. Di lembaga inilah Al-Ghazali dibesarkan. Ia pernah menjabat Rektor Madrasah Nidzamiyah di Baghdad. Sejak saat itu Al-Ghazali aktif di dunia pendidikan.¹¹

lembaga pendidikan Islam sekarang dibagi menjadi lembaga pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi. Pada tingkat dasar menengah dibagi kepada tiga jenis yaitu: pesantren, sekolah, dan madrasah. Pada tingkat pendidikan tinggi dibagi kepada pendidikan tinggi Islam negeri yaitu: IAIN/STAIN/UIN, dan pendidikan tinggi Islam swasta yakni universitas

⁹ Wahab Wardi A. Wahab, "Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020):h. 152.

¹⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, (Achmad Sunarto), *Ringkasan Ihya Ullumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency: 2019), h. 30-31

¹¹ Muhammad Jafar Sodiq, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152).

swasta yakni swasta yakni universitas/institusi Islam swasta serta sekolah tinggi agama Islam.¹²

a. Pesantren

Pesantren secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu: Pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik, nonklasik. Adapun pesantren khalafi, pesantren yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, sistem dan manajemen.¹³

b. Sekolah

Titik tumpu perhatian kita terhadap sekolah ditekankan sebagai lembaga pendidikan Islam, karena sekolah melaksanakan pendidikan agama. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1946 dimasukkan pendidikan agama ke sekolah kerja sama oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.¹⁴

c. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh sejak masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad kedua puluh. Madrasah dapat dikatakan sebagai pembaharuan dari sistem pesantren. Sekolah yang berciri khas Islam dimaknai bahwa lembaga

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenamedia, 2019), h. 11-13

¹³ Pondok Pesantren, "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital Mohammad Arief Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai Ridhatullah Assya' Bani Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur' " An (Stiq) Amuntai Abstrak Metode Yang Digunakan Pada Kajian Ini Adalah Kajian Keputakaan" 16, No. 6 (1907): h. 2548-67.

¹⁴ Sekolah Penggerak, Sebagai Upaya, and Peningkatan Kualitas, "11012-Article Text-33324-1-10-20230104 (1)" 5 (2023): h. 692-97.

pendidikan ini memprogramkan seluruh apa yang diprogramkan di lembaga sekolah dan ditambah dengan ciri khas keIslaman yakni mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁵

d. Perguruan Tinggi

Secara garis besar, perguruan tinggi Islam ini bagi kepada dua jenis. Pertama, perguruan tinggi Islam negeri, seperti: IAIN, STAIN, UIN. kedua, perguruan tinggi Islam swasta dibagi kepada bentuk sekolah tinggi, Institut, dan universitas.¹⁶

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan mentransformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi yang ada sejak ia dilahirkan guna mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Ruang lingkup nilai pendidikan merujuk kepada inti dari pokok ajaran Islam, yakni keyakinan (*aqidah*), norma (*syar'ah*), dan perilaku (*akhlak*). Pertama aqidah adalah lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematuhi, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan. Aqidah sebagai objek kajian akademik meliputi beberapa aspek pembahasan, yaitu aspek Ilahiyah (ketuhanan), nubuwah

¹⁵ A L Ifadah And Ngunut Tulungagung, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Studi Multisitus Di MI Miftahul Huda Lamong Badas Dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung" 1, No. 1 (2023): h. 71–96.

¹⁶ Nurhasanah Baktihar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 225

(kenabian), dan ruhaniyah arkanul iman (rukun iman). *Kedua* syari'at adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT supaya manusia berpegang teguh kepadaNya di dalam perhubungan dengan Tuhan dengan saudaranya sesama Muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. *Ketiga* akhlak bersumber dari Al-qu'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁷

Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah merupakan nilai sikap Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) dan meninggalkan Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela), artinya nilai-nilai tersebut juga diajarkan dalam pokok bahasan akhlak terdapat dalam pendidikan agama.¹⁸ Nilai-nilai Islam penting dalam mempengaruhi perilaku pemeluknya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu cara negara mendidik pemeluknya melalui sistem pendidikan yang dilindungi oleh Negara Keyakinan terhadap Tuhan kemudian dilanjutkan dengan mengamalkan ajaran Tuhan dimasukkan dalam sistem Pendidikan Indonesia melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Terkhusus dalam bahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan nilai luhur hidup berdampingan dengan sesama manusia dan lingkungan lain seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitar.

¹⁷ Susi Silviana Sari Dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab *Aqidatul Awam*," Jurnal Islam Nusantara Vol. 5, No. No. 1 (2021): h. 92–98, <https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V5i1.243>.

¹⁸ nuri Nur Janah And Ahmad Suradi, "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Budi Pekerti (Studi Tentang Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Di SMP N 5 Kota Bengkulu)," N.D., h. 657–64.

Sehingga akhirnya tercipta keseimbangan kehidupan di masyarakat dan alam semesta.¹⁹

Mansur Isna menyusun nilai menjadi beberapa macam tinjauan. Ditinjau dari sumbernya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: nilai ilahiyah (nash) dan insaniyyah (produk budaya). Ditinjau dari segi kualitasnya, terbagi menjadi nilai hakiki dan instrumental. Ketiga, ditinjau dari segi eksistensinya, nilai dapat dibagi menjadi nilai universal dan nilai lokal.

Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Agama Islam meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Agama Islam. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia. *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif, dan produktif. nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu mendampingi mereka dalam melukis sejarah mereka sendiri. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi semua pihak untuk terus dan terus memasyarakatkan Al-Qur'an dengan tekanan kepada pendalaman isi serta kandungannya sudah tentu awalnya adalah kemampuan membaca Al- Qur'an. kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh

¹⁹ Dalam Kehidupan Bernegara, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Bekal Moral Dalam Kehidupan Bernegara" 15, no. 1 (2021): h. 36–51.

individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²⁰

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi inti dari pembelajarannya (sekolah bercirikan agama). Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya sekedar memenuhi target dari tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam namun juga bagaimana Pendidikan Agama Islam mampu bersaing dalam dunia pendidikan secara jasmani dan juga rohani, dalam kompetensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang berdasarkan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan memiliki karakteristik yaitu:

- a. Adanya sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan yang seimbang dan mampu mengaplikasikannya baik di dalam lingkup madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mampu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kehidupannya dalam bermasyarakat sehingga dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat. hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam lingkungan madrasah dan juga sikap teladan guru.

²⁰ F Ramadhan, A Suradi, and R D Fitriana, "Peranan Sanggar As-Syauqi Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education ...*, no. 3 (2022): h. 111–22, <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/457>.

- c. Menjadikan madrasah sebagai salah satu tempat belajar bagi masyarakat yaitu memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.
- d. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan waktu yang cukup optimal dengan memaksimalkan peran keluarga, madrasah dan juga masyarakat.
- e. Mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. yaitu kompetensi inti pada tingkatan kelas yang disusun secara rinci dan juga kompetensi dasar pada tingkatan kelas tersebut.
- f. Kompetensi inti yang dikembangkan menjadi kompetensi dasar yang dapat. Semua pembelajaran dan juga kompetensi dasar diorganisir untuk menjadi kompetensi inti.
- g. memperhatikan prinsip-prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- h. Mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi Pendidikan Agama Islam ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan juga bertindak.²¹ Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam sendiri memiliki 7 (tujuh) karakteristik :

²¹ Afida Nurrisqi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 1 (2021): h. 124-41, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
- e. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan
- f. peserta didik untuk mencapai tujuan Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.²²

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah pendidikan Islam yang belum sepenuhnya ditetapkan, dan mengarahkan pekerjaan yang harus dilewati dan merupakan tahap pertama untuk mencapai hasil yang berbeda. Tujuan tujuan mulia pembentuk karakter bernegara tersebut salah satunya diamanatkan ke sekolah melalui Pendidikan Agama Islam. Sekolah mempunyai kurikulum yang terus dipantau dan diperbaiki dengan beragam indikator keberhasilan. Proses menjadi harapan besar untuk menciptakan generasi bermoral yang akan mengemban tugas mulia

²² Jurnal Studi Islam, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam" 2, No. 2 (2021): h. 167–78.

sebagai generasi penerus Indonesia.²³ Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.²⁴ Victor E Frankl berkata, “*People have enough to live, but nothing to live for; They have the means, but no meaning*”. (Manusia memiliki yang mereka perlukan untuk hidup kecuali alasan untuk hidup. Mereka mendapatkan apa yang mereka perlukan namun tanpa makna). Bahwasanya manusia ataupun korporasi dewasa ini memerlukan *meaning and value* dalam setiap langkah hidupnya. Kebutuhan akan makna ini ternyata tidak bisa hanya dipenuhi oleh EQ, tapi butuh sesuatu yang lebih, yang lebih dikenal dengan istilah spiritual quotient (SQ).²⁵

Mewujudkan budaya religius ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum

²³ Landasan Dasar and Dan Aplikasi, “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum :” 1, no. 2 (2022): h. 1–12.

²⁴ Muhammad Jafar Sodiq, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\)](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).). h. 136-152.

²⁵ Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah.”

(mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Muhammad Fadhil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan al-Qur`an ada empat, yaitu: 1) Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini. 2) Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketentraman masyarakat. 3) Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah Khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya. 4.) Memperkenalkan kepada manusia Pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya. Jadi maksud hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

B. *Emosional Quetiont (EQ)*

1. *Pengertian Emosional Qoutiont (EQ)*

Secara fitrah manusia emosi, dilihat dari suasana emosi dapat terbagi dua yakni emosi terkendali dan emosi tidak terkendali. Emosi yang terkendali yakni berdasarkan pada nilai kebaikan, sedangkan emosi tidak terkendali yakni emosi yang dijalankan tidak sesuai dengan fitrahnya.

²⁶ Zakaria Firdausi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa," *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 2 (2022): 25–38, <http://www.jdi>.

Contoh: sebagai pelajar maka emosinya harus diarahkan pada pelajaran.²⁷

Emosi merupakan faktor afektif untuk mengendalikan peragaan baik atau buruk. begitu pula dalam belajar bahwa perasaan baik menumbuhkan kesiapan mental untuk belajar sehingga tujuan belajar tercapai serta memudahkan mengatasi kesulitan belajar, sedangkan suasana emosional buruk mengarah pada ketidaksiapan mental, sehingga keberhasilan belajar sulit diatasi, pada akhirnya tujuan belajar tidak tercapai.²⁸ Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia. Anugerah ini diberikan cuma-cuma alias gratis agar manusia dalam menjadi wakil-Nya atau khalifah di muka bumi. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan tiga jenis kecerdasan yang tidak boleh diabaikan dalam perkembangan anak, yaitu kecerdasan intelektual atau intelligence quotient, kecerdasan emosional atau emotional quotient dan kecerdasan spiritual atau spiritual quotient.

Emotional quotient adalah pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan dalam memotivasi dirinya sendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi perasaan frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan kemauan yang timbul dari hati dan emosinya serta tidak berlebihan ketika dalam keadaan senang atau sedih, mampu mengatur suasana hati, mengendalikan diri dari segala cobaan, mampu membaca

²⁷ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Jakarta: Guepedia, 2018), h. 66

²⁸ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, h. 67

emosi orang lain (empati), mampu memelihara hubungan dengan orang lain, dan mampu menyelesaikan konflik.²⁹

Menurut Miller para pendidik yang holistik tidak cukup hanya menekankan pengembangan kognitif anak didik saja, seperti berlaku dalam pendidikan konvensional, tetapi mereka juga harus serius memperhatikan kebutuhan anak didik dalam bidang estetik, moral, fisik, budaya, dan spiritual. Sementara itu menurut Sloan sistem pendidikan harus secara seimbang memberikan perhatian terhadap rasio manusia dan dimensi spiritualnya, yang merefleksikan jiwa, pemikiran, dan tubuh anak didik, untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda-beda. Itulah kenapa kecerdasan spiritual pada anak harus diperhatikan untuk menyeimbangkan antara rasio dan spiritualnya.³⁰

Salah satu cara menjaga nuansa spiritual adalah dengan memperhatikan ibadah-ibadah. Faktor emosi dan akal yang dapat membuat otak dapat bekerja dengan baik. Menurut ilmuwan Islam, manusia terdiri dari jasmani (fisik), rohani (roh). Dalam jasmani (fisik) dibagi 3 potensi yaitu: tubuh, otak, dan hati. Sedangkan akal bersifat rohani (roh) atau gaib. Namun berdasarkan definisi umum bahwa untuk akal adalah *al aqlu huwa qawatum mudrik* yaitu kekuatan yang mampu menangkap dan memahami sesuatu.³¹

²⁹ Achmad Fauzi Et Al., "Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Hasil Belajar" 17, No. 1 (2021).

³⁰ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, h. 66-67

³¹ Bahrudin, *Entrepreneur, Spiritual Question dan emosional*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), h. 86

Menurut Steven J. Stein dan Howard E. Kecerdasan dibedakan menjadi 5 ranah yaitu:

1. Ranah Intrapribadi yang terdiri dari: kesadaran diri, sikap asertif/ketegasan, keberanian menyampaikan pendapat, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.
2. ranah Antarpribadi yang terdiri dari: Empati, tanggung jawab sosial, hubungan natar pribadi.
3. Ranah penyesuaian diri, yang terdiri dari: skala, yaitu; ujian realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.
4. Ranah pengendalian stress yang terdiri dari; ketahanan menanggung stress, dan pengendalian impuls
5. Ranah suasana hati umum yang terdiri dari: optimism dan kebahagiaan.³²

Menurut Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggali perasaan yang ada dalam diri individu maupun orang lain, kemampuan dalam menata emosi dengan baik pada diri sendiri dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah, pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua,

³² Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Syiah Kuala University Press, 2017), h. 408

kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi kepada diri seseorang.³³

Ungkapan Howard Gardner, Kecerdasan Emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*, *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya, keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi dan sasaran harus dicapai, dan kemampuan untuk menemukan arah atau cara yang tepat atau cara yang tepat ke arah sasaran. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan

³³ Meningkatkan Kompetensi Et Al., “*Abdimas Siliwangi Abdimas Siliwangi*” 5, No. 1 (2022): h. 134–45.

kemampuan pada orang lain memilih semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk mengendalikan pikiran dan tindakan. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi, kecerdasan yang mampu dikendalikan oleh seseorang tentang emosi dan pengetahuan sesuai dengan lingkungan sekitar.³⁴

2. Komponen *Emosional Qoutient* (EQ)

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen tersebut sebagai berikut:

a. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.³⁵

b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

³⁴ Siti Arafa, Mursalim Mursalim, and Ihsan Ihsan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no.1 (2022) :h.47–54, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2061>.

³⁵ Eni Tsaniyatu Salamah And M. Anas Thohir, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Iq Dan Eq Murid Kelas V Sdn Maron," *Jurnal Pendidikan Modern* 8, No. 1 (2023): h.59–69, <https://doi.org/10.37471/Jpm.V8i1.506>.

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

d. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu memahami orang

lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.

e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.³⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Emosional Quotient* (EQ)

Para ahli berpendapat berkaitan dengan pelepasan kecerdasan emosi pada anak usia dini sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan para orang tuanya. Tentunya orang tua unggul bisa melakukan pengasuhan anak dengan akurat sehingga kecerdasan emosi anak betul-betul bisa disesuaikan atau minimal mendekati hasil yang diharapkan. Menurut catatan Aisah Indiaty ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang yaitu:

Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan sesuatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan

³⁶ Eni Tsaniyatu Salamah And M. Anas Thohir, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Iq Dan Eq Murid Kelas V Sdn Maron,” *Jurnal Pendidikan Modern* 8, No. 1 (2023): h. 59–69, <https://doi.org/10.37471/jpm.v8i1.506>.

ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi kreatif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormone adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.³⁷

Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah di kendalikan di banding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar juga di upayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar

³⁷ Ilhamuddin, "Emosional Spiritual Quotient (Esq) Dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nasih Ulwan).", h. 35

dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.³⁸

Menurut Daniel Goleman bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki IQ rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ justru menjadi hal yang sangat penting. IQ perlu dikembangkan menyangkut pengetahuan dan keterampilan, namun EQ juga harus dapat ditampilkan sebaik-baiknya karena itu EQ harus dilatih.

C. *Spiritual Qoutient* (SQ)

1. Pengertian *Spiritual Qoutient* (SQ)

Kecerdasan spiritual merupakan ekspresi pemikiran yang muncul dari kalbu seseorang. Bagi anak, kesadaran itu akan memacu untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, energi dan hasratnya. Kecerdasan spiritual dapat mendorong seseorang menciptakan suatu karya yang inovatif, orisinal, kreatif, dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya adalah dapat memberi makna dalam kehidupannya, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, tidak sekedar taat beribadah atau selalu bersifat relegius.³⁹ Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai

³⁸ Ilhamuddin. Ilhamuddin, "*Emosional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nasih Ulwan)*.", h. 36

³⁹ Ulfi Fitri Damayanti and Solihin, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional:*

kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas

Kecerdasan spiritual merupakan kepekaan terhadap eksistensi diri dan kemampuan memahami relasi diri dengan Sang Pencipta. Artinya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Dengan kecerdasan ini, manusia bisa memahami dan menghargai makna kehidupannya sebagai bagian dari suatu rencana besar untuk kebaikan seluruh umat manusia dan kemuliaan Tuhan. Seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.⁴⁰

Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir,” Syifa Al-Qulub 2, no. 2 (2019): h. 65–71.

⁴⁰ Eliana Eliana et al., “Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa

Spiritual dalam psikologi memiliki beberapa makna, antara lain: 1) berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, 2) religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental (kerohanian), 3) bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisikal, atau jasmaniah. Ramayulis menjelaskan cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui iman dan ibadah yaitu:

1. Melalui Iman

M. Usman Najatia mengungkapkan iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan hidup, iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah Swt yang menimbulkan istiwamah dalam perilaku. Subtansi beriman adalah sikap ikhlas dan berbuat baik, selalu berlindung pada Allah swt, ridho terhadap qadha dan qadar Allah. Konsep yang dapat menenangkan jiwa.

2. Melalui ibadah

Ibadah yang dikerjakan seseorang dapat membersihkan jiwanya, semkain banyak ia beribadah maka bertambah bersih jiwanya. Ibadah wajib maupun ibadah sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Jiwa yang bersih merupakan salah satu indicator kecerdasan spiritual.⁴¹

Kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) serta intelektual (IQ) memiliki hubungan yang erat yaitu: potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual ada pada keseluruhan kita manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), karena berkaitan dengan otak, rasio, nalar-intelektual yang sesuai dengan dunia akademik. Kecerdasan

Akuntansi Di Sties, " *Gemilang*: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi 2, no. 4 (2022):. h. 87–99, <https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i4.153>.

⁴¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 108

emosional (EQ) yang berada diantara emosi diri kita, yang lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) lebih seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah *sipirit*), karena dikenal dengan *the soul's intellence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat kecerdasan spiritual.⁴²

Dari perspektif pola di atas hubungan di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hubungan Kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) serta intelektual (IQ)

Perspektif	Jenis kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Al-qur'an	'aql	Nafs	Qalb
Psikologi modern	Otak (Mind)	Emosi	Jiwa
Model berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Kebahagiaan	Material	Instingtif	Rohaniah
Produk kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Pada prinsipnya, kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau perpaduan antara belahan otak kiri, dan otak kanan. Karakteristik otak kiri seperti: analitik, logic, khusus, repetitif, terorganisasi, detail, saintifik, terpisah, lepas, literal, berurut. sedangkan karakteristik otak

⁴² Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 61

kanan seperti: kreatif, imajinatif, umum, Intuitif, konseptual, gambaran umum, heuristic, berimpai, figurative, tidak teratur.⁴³

Imam Al-ghazali berpendapat, adanya istilah ruh, akal, hati, nafsu syahwat dan nafsu ghadab, dimana IQ, EQ, dan SQ merupakan bagian atau komponen dari jiwa manusia. yang menggambarkan bahwa hati adalah raja, akal adalah perdana menteri (wazir). Al ghazali menerangkan komponen-komponen dengan ilustrasi. seperti nafsu syahwat sebagai *tax collector* (pengumpul pajak) sedangkan nafsu ghadab sebagai polisi. Ruh adalah bagian akal yang paling tinggi.⁴⁴ Hubungan tersebut bisa dipetakan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hubungan Nafsu Syahwat Nafsu Ghadab

	Jiwa			Jasad
Ruh	Hati (pusat)	Akal	Nafsu: - Ghadab - Syahwat	

Dengan demikian hubungan posisi antara kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional dalam Psikologi Islam disinkronkan sebagai berikut:

Tabel 2. 3

Hubungan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional Dalam Psikologi Islam

	Jiwa	Jasad
--	------	-------

⁴³ Muhamamd Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 206

⁴⁴ Alaika Bagus Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h.19-24

Ruh	Hati (pusat)	Akal	Nafsu: - Ghadab - Syahwat	
	SQ	IQ	EQ	

Setiap orang mendefinisikan spiritual dengan cara yang berbeda-beda seperti pendapat yang dicetuskan oleh ilmuwan Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi bias dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain.⁴⁵

Spirit berasal dari “*spiritus*” berarti napas dan “*spairare*” berarti untuk bernapas, sehingga memiliki napas berarti memiliki spirit. Menjadi “*spiritual*” berarti lebih mengarah kepada sifat kerohanian atau kejiwaan dibanding sifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Dalam kamus Inggris-Indonesia, spiritual berasal dari “*spirit*” berarti roh, jiwa dan semangat. Kata *spirit* lebih menekankan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang berpusat pada jiwa manusia, ia merupakan kecerdasan yang bisa menjadikan manusia pada hakikat kehidupan manusia secara utuh dengan sempurna (Rohmah dan Hanif, Pengertian “manusia seutuhnya” adalah

⁴⁵ Abdimas Siliwangi Abdimas Siliwangi.” *Meningkatkan Kompetensi Et Al.*, 5, No. 1 (2022): h. 134–45.

manusia yang berkembang ketiga aspek dalam dirinya, yaitu aspek *intelligence quotient (IQ)*, *emotional quotient (EQ)* dan *spiritual quotient (SQ)*.⁴⁶

Dari ketiga aspek ini, pengembangan SQ bertujuan untuk membangun mental spiritual warga Indonesia yang kokoh, sehingga mereka memiliki integritas kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan. Dalam kamus psikologi *spiritual* zat atau makhluk immaterial biasanya bersifat ketuhanan yang diberi sifat banyak karakter seperti manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi, moral atau motivasi. Pengertian spiritual menurut beberapa pendapat:

Ary Ginanjar Agustian beliau juga mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langka-langka dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya hanif dan memiliki pemikiran tauhid integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Danah Zohar dan Ian Marsal mengatakan bahwa: *By SQ I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our action and our lives in a wider, richer, meaning and giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life- path is more meaningful than other.* (Yang saya maksudkan dengan SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-

⁴⁶ Abdimas Siliwangi Abdimas Siliwangi” Meningkatkan Kompetensi Et Al 5, No. 1 (2022): h. 134-45.

makna dan nilai, yaitu kecerdasan dengannya kita menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.

Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.⁴⁷ Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Jum'ah 62:2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al-Jumu'ah: 02)⁴⁸

Dengan demikian kita melihat bahwa spiritual dalam Islam identik

dengan suatu kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan.

kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau

⁴⁷ A Halik, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelektual, Emotional, Dan Spiritual Quotient: Telaah Di Universitas ...," 2013, [Http://Repository.Iainpare.Ac.Id/1071/1/Disertasi 2013.Pdf](http://Repository.Iainpare.Ac.Id/1071/1/Disertasi%202013.Pdf).

⁴⁸ Al-Qur'an Surah Al-Jum'ah Ayat 2

menangkap makna dari sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan mampu melaksanakan makna tersebut dalam suatu tindakan yang bernilai.⁴⁹

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Setiap orang memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya masing-masing untuk meningkatkan keimanan dan ibadahnya kepada Tuhan. Berikut ini ialah ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam diri seseorang:

1) Bersikap Asertif

Jika seseorang memiliki pemahaman sikap tentang kemahaesahan Tuhan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan-tekanan duniawi, seseorang tidak takut ketika berharap dengan seorang pemimpin. Maka dengan kesadaran tersebut seseorang bersikap asertif ketika berharap dengan siapa saja.

2) Berusaha untuk berinovasi

Kecerdasan spiritual mendorong untuk selalu mencari dan berusaha melakukan inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka akan menyadari masih banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali bahkan belum terolah oleh manusia untuk itu selalu terdorong ke arah kemajuan.

⁴⁹ Lodiono Aziz, Hasbi Indra, And Abdul Al-Kattani, "Pendidikan Spiritual Quotient Islami Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional," *Prosiding Bimbingan* m2018,119 27, [Http://Pkm.Uika Bogor.Ac.Id/Index.Php/Psbki/Article/View/133%0ahttp://Pkm.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Psbki/Article/Download/133/116](http://Pkm.Uika Bogor.Ac.Id/Index.Php/Psbki/Article/View/133%0ahttp://Pkm.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Psbki/Article/Download/133/116).

3) Berfikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Jika kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, maha pemelihara.⁵⁰

3. Karakteristik *Spiritual Quotient* (SQ)

Anak yang berkecerdasan spiritual tinggi, yaitu anak yang memiliki:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan. Pandangan yang luas terhadap alam semesta, artinya dapat melihat adanya hubungan antara diri seseorang dengan orang lain.
- b. Moral yang tinggi, pendapat yang konsisten, kecenderungan untuk merasa bahagia, serta adanya bakat estetis atau keindahan.
- c. Pemahaman tentang arah dan tujuan hidupnya, artinya dapat merasakan kemana arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita-cita yang suci.
- d. Rasa lapar yang tidak bisa dipuaskan oleh hal-hal tertentu, yang kadang-kadang dapat membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir hal-hal lain; pada umumnya mengutamakan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan untuk sumbangsih kepada orang lain.

⁵⁰ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan," *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): h. 132–42.

- e. Gagasan gagasannya yang terasa segar dan aneh; rasa humor yang dewasa.

Pandangan pragmatis dan efisien tentang suatu realitas yang sering menghasilkan pilihan pilihan yang sehat dan hasil hasil yang mudah.⁵¹

4. komponen-komponen *spiritual Qoutient* (SQ)

Komponen-komponen spiritual quotient Menurut Davis Robert Emmons komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan mentransendensi. Seseorang yang memiliki spiritual tinggi dapat menyerap suatu realitas yang melampaui fisik dan materi.
- b. Kemampuan seseorang untuk bisa menyucikan pengalaman hidup sehari-hari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, mempunyai kemampuan untuk memberi arti ilahi pada berbagai kegiatan, hubungan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- c. Kemampuan untuk merasakan keadaan-keadaan puncak kesadaran. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mengalami ekstasi spiritual. Mereka sangat percaya terhadap hal- hal ghaib
- d. Kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan kemampuan spiritual dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada. Transformasi spiritual dapat mengarahkan seseorang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.

⁵¹ Aziz, Indra, and Al-Kattani, "Pendidikan *Spiritual Quotient* Islami Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional."

Kemampuan seseorang untuk dapat terlihat dalam berbagai kebaikan (amal shaleh). Seseorang yang cerdas secara spiritual mempunyai kemampuan yang lebih untuk dapat menunjukkan pemaafan, mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain, merasakan sifat rendah hati (tawadhu), dan menunjukkan rasa kasih sayang.⁵² Adapun indikator kecerdasan spiritual diantaranya yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan selalu bahagia melayani. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, akan tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dengan demikian langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Selain pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*HabluminAllah*) juga ada beberapa pengamalan yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya (*Habluminanas*) yang mengandung kecerdasan spiritual diantaranya yaitu : etika, tatakrma dan sopan santun, bersilaturahmi, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu dan menjaga kesehatan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kecerdasan spiritual

⁵² M Farikhin, "Karakteristik Spiritual Quotient Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Hidmah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 2022, 42 59, [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Tapalkuda/Index.php/Hidmah/Article/View/4950](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Tapalkuda/Index.php/Hidmah/Article/View/4950).

Menurut Syamsu Yusuf menjelaskan ada beberapa faktor dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu:

a) faktor pembawaan (internal)

Pada hakikatnya manusia memiliki fitrah keagamaan sehingga manusia disebut juga sebagai homo religius. Fitrah keagamaan ini pada hakikatnya membawa manusia untuk percaya pada sesuatu yang berada di luar kekuasaannya, mempunyai kekuatan maupun kemampuan dalam menguasai alam semesta. Fowler seorang ilmuwan psikologi menjelaskan bahwa, dasar utama dalam perkembangan iman yang erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual manusia dapat ditinjau dari pendapat Erickson tentang percaya dan ketidakpercayaan. Dalam hal ini Erickson menjelaskan bahwa anak pada usia pertama (0-18 bulan) sangat bergantung kepada kepercayaan orang disekitarnya dalam hal ini pengasuh atau orang tuanya. Menurut Fowler anak yang berhasil percaya kepada orang tuanya sebagai pengasuh yang baik, maka secara tidak langsung akan membangun keimanan pada tahap dasar dan anak akan memahami gambaran Tuhan sebagai figur yang baik didasarkan kepada pengalaman anak tersebut dengan orang tua. Anak akan lebih mudah mempercayai Tuhan dan membuat keimanannya berkembang lebih cepat.

b) Faktor Lingkungan

Pada dasarnya fitrah beragama merupakan salah satu kemampuan (potensi) yang cenderung akan berkembang kepada arah kebaikan, tapi

dalam perkembangan ini diperlukan faktor dari luar yang akan turut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa, maksud faktor dari luar tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan tersebut harus memiliki keserasian, sehingga berdampak positif dalam diri anak khususnya dalam pembentukan agama.⁵³

D. Emosional Spiritual Quetiont (ESQ) Dalam Tradisi Pemikiran Islam

Setiap kepribadian manusia masing-masing dapat dilihat dengan jelas dari seluruh faktor kepribadian, baik yang material maupun spiritualnya (unsur jasmani dan rohani). Jasmani mempresentasikan dimensi material sedangkan rohani mempresentasikan dimensi spiritual, masing-masing unsur tersebut memiliki kebutuhan dan fungsi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi dan diperhatikan. Apabila keduanya tidak mendapat perhatian secara seimbang, maka akan terjadi konflik.⁵⁴ Kecerdasan spiritual yang sebelumnya dikenalkan oleh Donah Zohar dan Ian Marshal pada awal tahun 2000 sebenarnya sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zohar dan Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, juga kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. Rahmat dalam *SQ for Kids* menyamakan SQ

⁵³ Ilham Putri Handayani and Deni Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): h. 113–33.

⁵⁴ Terhadap Perlindungan Konsumen, "Penulis Adalah Dosen Tetap Pada Jurusan Syari'ah STAIN Manado.," 1999, 1–18.

(*spiritual quotient*) dengan kecerdasan ruhaniah. Ia menuturkan bahwa terdapat prinsip kecerdasan ruhaniah yang paling dasar, yaitu manusia adalah makhluk ruhaniah yang terus tumbuh. Jalaluddin Rumi menyimpulkan tugas meningkatkan kecerdasan ruhaniah ini dengan salah satu penggalan puisinya, “Kamu dianugerahi Tuhan sepasang sayap.., mengapa kamu di bumi terus merayap”. Ketidakterbatasan kemampuan manusia adalah modal awal untuk meningkatkan kecerdasan ruhaniah kita.

Tiga metode pendidikan berbasiskan kecerdasan spiritual, yakni: a) maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa: b) maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan c) bimbingan ke arah pengalaman mistikal. Pemaksimalan pengaruh tubuh terhadap jiwa bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan, penggunaan musik, dan latihan-latihan fisik. Untuk pengaruh jiwa bisa dimaksimalkan dengan modelling, menanamkan rasa bangga, berpikir positif, dan menghindari kritik.

Manusia menurut ajaran Islam pada dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa manusia pada mulanya merupakan makhluk spiritual murni. Dalam wujudnya yang demikian, ia berhubungan secara langsung dengan Tuhan Firman Allah:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ
وَالْهَيْتَكَ ط قَالَ سَنُقْتُلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ؕ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ١٢٧

Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun)

menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (Al-Qur'an Surah Al A'raaf 127).⁵⁵

Wujud spiritual murni tersebut kemudian disatukan dengan jasmani yang tercipta dari substansi materi melalui beberapa tahap kejadian dan berlangsung secara berurutan. Setelah substansi spiritual manusia bersatu dengan tubuhnya yang bersifat materi, maka manusia kemudian menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya karena memiliki struktur tubuh dan kepribadian yang berbeda dengan struktur makhluk lainnya. Menurut informasi al-Qur'an, struktur manusia secara psikis, pada dasarnya terdiri dari tiga entitas yang secara bersamaan membentuk manusia, menjadi makhluk yang diciptakan-Nya dengan bentuk yang terbaik (*fî al-ahsani al-taqwîm*), ketiga entitas tersebut adalah Nafs, Ruh dan Qalb. Ruh adalah suatu substansi spiritual yang hakikatnya sangat misteri karena merupakan urusan Tuhan dan merupakan dimensi yang berasal dari Tuhan sendiri. Setelah diturunkan ke dunia, Ruh kemudian bersemayam di dalam tubuh manusia dan berinteraksi dengannya, proses interaksi antara Ruh dan jasad tersebut melahirkan tujuh bentuk nafs dan tujuh aspek daya jiwa (ruh). Tujuh bentuk nafs. tersebut yaitu *Nafs Amarah*, *Nafs Lawwamah*, *Nafs Mulhamah*, *Nafs Mutmainnah*, *Nafs Radhiyah*, *Nafs Mardhiyyah*, dan *Nafs Kamilah*. Sedangkan tujuh aspek daya jiwa (*nafakh ar-Rûh*), yaitu: jiwa mineral (ruh maddani), jiwa tumbuh-tumbuhan (Ruh Nabati), jiwa hewani (*Ruh Hayawani*), jiwa pribadi (*ruh nafsani*), jiwa insani (*ruh insani*), jiwa rahasia

⁵⁵ Al-Qur'an Surah Al A'raaf 127

(*sir*), jiwa maha rahasia (*sir al-sir*). Nafs, adalah suatu kompleks manifestasi psikologi yang berasal dari tubuh dan berhubungan dengan kesenangan dan kelangsungan hidupnya. Ketika berhubungan dengan personalitas yang sudah bersosialisasi, ia disebut dengan Hawa, dan ketika ia berhubungan dengan tubuh dan kecenderungan-kecenderungan material, maka ia disebut dengan *Nafsu*. *Nafs* merupakan dimensi manusia yang berada di antara Ruh yang bercahaya dan jism yang gelap.⁵⁶

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Yusaul Anwar, tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad”. Tujuan penelitian Islam meliputi ESQ (Emos seseorang, Akhlaqul Karimah Pendidikan yang dapat membuat orang mulia merekalah yang memiliki kecerdasan digunakan untuk memperoleh data ini adalah *library reseach*, yaitu sua kepustakaan atau metode Penelitian mumi. Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam yang terdapat diruang perpustakaan yang dapat membuat orang mulia merekalah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi. Sedangkan Ahmad Amin keimanan, keIslaman untuk menumbuhkan ahklaq mulia. Sedangkan (EQ) suara hati sebagai satu bentuk dalam diri manusia yang memperingatkan perbuatan buruk. Jika suara hati ini tidak dipatuhi maka ia akan mencetuskan rasa gelisah dan menyesal Dapat disimpulkan Akhlaqul

⁵⁶ Syaikhu Rozi, “Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat,” *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, No. 2 (2018): h. 149, <https://doi.org/10.36815/Tarbiya.V7i2.222>.

perspektif perkataan atau tingkah laku dilakukan dengan spontan tanpa harus di fikir ataupun di pertimbangkan terlebih dahulu. Perbedaannya: a. Upaya menggabungkan dirinya dengan jiwa yang dapat memunculkan perbuatan. b. Tanpa adanya paksaan dan dorongan dari luar dirinya.⁵⁷

2. Moh. Sulaiman, tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*” Penelitian ini bertujuan untuk mencari aspek-aspek *emotional spiritual quotient (ESQ)* dalam pembelajaran PAI kurikulum 2013 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menemukan bahwa aspek-aspek *emotional spiritual quotient (ESQ)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat. Adapun relevansi hasil temuan ini dengan fenomena pendidikan saat ini dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan masa kini memerlukan sistem pembelajaran yang lebih memprioritaskan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.⁵⁸

⁵⁷ Yusaul Anwar, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali Vol I No Et Al.*, “Vol. I No. 1 Edisi April 2022” I, No. 1 (2022): h. 62–74.

⁵⁸ Moh Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): h. 77, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

3. Syaparuddin dan Elihami, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “peningkatan *kecerdasan emosional* (EQ) dan *kecerdasan spiritual* (SQ) siswa sekolah dasar sd negeri 4 bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran pkn “Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar tercapai tujuan utama pendidikan. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, penulis berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil dari penelitian bahwa terdapat siswa yang berkualitas secara intelektual, tetapi masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih banyak juga siswa yang berprestasi melakukan kecurangan dalam pelaksanaan ujian dan juga dalam melaksanakan ajaran agama masih belum bisa optimal. Siswa dalam

mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan agama orang tua, peraturan sekolah, pembinaan dari Guru, dan pergaulan sesama teman.⁵⁹

4. Suharto, 2018. Penelitian ini berjudul “Model pembelajaran sikap spiritual melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar terpadu madani tanjung redeb” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model pembelajaran sikap spiritual melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDIT Madani Tanjung Redeb, tahun 2018 sesuai kurikulum 2013. Yang Menjadi Subyek Penelitian Ini Adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan di SDIT Madani Tanjung Redeb. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Hasil penelitian ini meliputi : Nilai-nilai spiritual yang di kembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat empat pokok kompetensi sikap spiritual yaitu ketaatan dalam beribadah, perilaku syukur, berdo’a dan toleransi dalam beragama. Bentuk-bentuk pembelajaran sikap spiritual, dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan pembiasaan dan pendampingan diantaranya : Shalat fardhu berjamaah tepat waktu, berdo’a sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, melakukan Kegiatan Islam Pagi (KIP) dengan berbagai

⁵⁹ Syaparuddin And Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn.”

tema ceramah untuk menanamkan sikap spiritual perilaku bersyukur. Sistem evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi: Observasi sebagai penilaian sikap spiritual utama yang hasilnya dituangkan kedalam jurnal harian sikap spiritual, yang kemudian di rekap pada akhir semester sebagai bahan diskripsi nilai sikap spiritual siswa yang dituangkan kedalam raport. Selanjutnya penilaian diri siswa dan penilaian antar teman siswa sebagai penilaian penunjang yang dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam satu semester dan dilakukan diakhir semester sebagai alat konfirmasi guru.⁶⁰

5. Moh. Muslih, Muhamad Rifa'i Subhi , tahun 2022. Penelitian ini berjudul *“Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes: an Insight From Tasawwuf Perspectiv”*. *The spiritual quotient (SQ) has a vital role in humans because it serves as the foundation of other intelligence. This study aims to present new insight into the taxonomy of the SQ learning outcomes for students, namely from the tasawwuf perspective. Using a qualitative meta-synthesis approach to explore various sources related to the taxonomy of the SQ learning outcomes through an interpretative process, the study found that, in general, the SQ helps a person develop into a complete human being through the inclusion of the sense of worship in every action and thought. The taxonomy of the SQ learning outcomes include the dimensions of taubat, wara', zuhud, tawakal, zikr, khalwat, ikhlas, and ridla. If implemented in Islamic education, the said taxonomy will help students*

⁶⁰ Suharto, *Model Pembelajaran Sikap Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani Tanjung Redeb.*, h. 1-29

*know their God, prioritize their conscience to solve problems in life and the learning activity, live life more meaningfully, and be motivated to benefit themselves and others in their learning process. Taken together, these findings strengthen the view that the spiritual quotient can make other intelligence functions more optimally.*⁶¹

6. Jon Iskandar Bahari, tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Pentingnya esq (emosional dan spiritual question) bagi mahasiswa dalam manajemen konflik”. Hasil penelitian para psikolog menyimpulkan bahwa keberhasilan dan keberhasilan seseorang yang hidup dalam kuat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ-80%), sedangkan peran Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya 20% saja. Yang berubah yang menjadi Pusat IQ dan EQ-nya adalah kecerdasan Spiritual (SQ), jadi diyakini bahwa keberhasilan yang menentukan dan SQ dari keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi dengan baik/Efektif jika dikendalikan oleh SQ. Sebuah jantung mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita lalui. Jantung mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Itu hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam itu menuntut kita belajar, mencipta, memimpin, dan melayani. Pengawas akan menjadi hati nurani manusia

⁶¹ Moh. Muslih and Muhamad Rifa'i Subhi, “Taxonomy Of Spiritual Quotient Learning Outcomes: An Insight From Tasawwuf Perspective,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 643, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2236>.

terhadap apa yang seharusnya dicapai dan apa yang harus dilakukan, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki Hati sebagai Radar pendamping.⁶²

7. Asrul Anan, tahun 2018. Penelitian ini berjudul “nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep emotional spiritual quotient”. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu Membentuk dan menyiapkan manusia kreatif, produktif, dan Berkepribadian luhur, namun proses pendidikan di Indonesia Masih terjebak pada pola orientasi kognitif yang terlalu Menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ Saja. Konsep Emotional Spiritual Quotient dari Ari Ginanjar Agustian merupakan respon sekaligus kritik terhadap konsep Emotional Quotient karya dari Daniel Goleman dan Spiritual Quotient hasil karya Ian Marshall dan Danah Zohar. Konsep Emotional Spiritual Quotient dari Ari Ginanjar Agustian Merupakan respon sekaligus kritik terhadap konsep Emotional Quotient karya dari Daniel Goleman dan Spiritual Quotient hasil Karya Ian Marshall dan Danah Zohar. Banyak contoh di sekitar Kita bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau Banyak mempunyai gelar yang tinggi belum tentu sukses Berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang Berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada Kecenderungan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya Adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti Ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang Kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak Orang yang

⁶² John Iskandar Bahari, “Pentingnya ESQ (*Emosional Dan Spiritual Question*) Bagi Mahasiswa Dalam Manajemen Konflik,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 54, No. 2 (2017): h. 156–79.

berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun Karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat Rendahnya kecerdasan hati nurani mereka. ESQ berusaha Mengembangkan potensi dasar manusia melalui konsep Zero mind Proses, Mental Building, personal strength dan social strength.⁶³

8. Nur Khijja Fiddari, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “konsep Tirakat Tirakat puasa bilaruh prespektif santri serta bentuk pelaksanaan Tirakat Tirakat puasa bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (*Emotional Spiritual Question*) Santri”. Tirakat puasa bilaruh merupakan salah satu bentuk laku prihatin yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Budaya tirakat merupakan bentuk terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasilnya mengungkapkan bahwa tirakat tirakat puasa bilaruh prespektif santri merupakan bentuk tirakat atau laku prihatin sekaligus pengembangan ESQ santri. Selain itu puasa ini menjadi jembatan untuk mempermudah dalam memahami dan menghafal pelajaran. Namun tidak semua santri yang melaksanakan puasa ini memiliki ESQ yang tinggi, tapi puasa yang dilakukan secara istiqamah dan dengan niat yang benar yang dapat mengembangkan ESQ santri. dalam pelaksanaannya tirakat puasa bilaruh

⁶³ Asrul Anan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2018): h. 181–92.

memiliki beberapa ketentuan yang berbeda dengan puasa yang lain baik dalam waktu dan beberapa aurod yang dibaca.⁶⁴

9. Muhammad Syarif, tahun 2023, penelitian ini berjudul “Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak”. Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi, kecerdasan juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan menuntut kemampuan pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan intelektual pada perkembangan anak, mengetahui kecerdasan emosional pada perkembangan anak dan kecerdasan spiritual pada perkembangan anak. Penelitian kepustakaan (library Research) ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data penelusuran dari berbagai referensi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan manusia menyerap hal-hal yang sifatnya fenomenal faktual, data hitungan (matematika) atau kemampuan manusia untuk merespons alam semesta. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali perasaan diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk berempati dan simpati terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan manusia untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya,

⁶⁴ Nur Khijja Fiddari And Moh Turmudi, “Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah,” *Indonesia Journal Of Humanisties And Sosial Sciences* 1, No. 3 (2020): h. 197–210.

kecerdasan tertinggi manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak, biasanya dengan percepatan pembelajaran dan menanamkan minat baca dan tulis. Pengembangan kecerdasan emosi mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, apabila anak mampu mengontrol emosinya dengan cerdas. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara mempraktekkan dan mempelajari ibadah wajib dan ibadah sunnah dan berbagai kebaikan yang mengandung unsur ibadah secara umum. Untuk meningkatkan kecerdasan intelektual seorang anak dapat dilakukan melalui konsep pendidikan yang kuat. Semua faktor yang terkait dengan pendidikan harus dirancang dengan kekuatan. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, dilakukan melalui konsep kasih sayang dan tazkiyah. Sedangkan konsep meningkatkan kecerdasan spiritual anak dilakukan melalui konsep birul walidain (berbakti kepada kedua orang tua).⁶⁵

**Tabel 2.4 Persamaan Dan Perbedaan
Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusaul Anwar	Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah	Penelitian yang dilakukan oleh Yusaul Anwar dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti	Perbedaannya yaitu pada penelitian Yusaul Anwar menekankan pada ESQ (Emos seseorang, Akhlaqul Karimah

⁶⁵ Muhammad Syarif, "Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): h. 31-42, <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>.

		Perspektif Ahmad	tentang Spiritual dan Emosional, serta menggunakan metode yang sama <i>library research</i>	Pendidikan sedangkan penelitian ini tentang penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
2.	Moh. Sulaiman	<i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013	Penelitian yang dilakukan Moh. Sulaiman dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas dan meneliti Emosional spiritual question serta metode penelitian <i>library research</i>	Perbedaannya yaitu pada penelitian Moh Sulaiman <i>emosional spiritual quotient</i> ESQ pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum sedangkan penelitian ini berdasarkan lebih kepada penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
3.	Syaparuddin dan Elihami	Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sekolah dasar sd negeri 4 bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran pkn	Penelitian yang dilakukan Syaparuddin dan Elihami dengan penelitian ini memiliki Persamaan yaitu sama membahas tentang <i>emosional spiritual quotient ESQ</i>	Perbedaannya yaitu penelitian Syaparuddin dan Elihami peningkatan emosional spiritual pada pembelajaran pkn sedangkan penelitian in tentang penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
4	Suharto	Model pembelajaran sikap spiritual melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar terpadu madani tanjung	Penelitian yang dilakukan Suharto dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang spiritual question	Perbedaannya yaitu penelitian Suharto model pembelajaran pada spiritual sedangkan penelitian ini hanya penerapan konsep teori emosional spiritual

		redeb		pada pendidikan agama Islam
5	Moh. Muslih, Muhamad Rifa'i Subhi	Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes: an Insight From Tasawwuf Perspectiv”	Penelitian yang dilakukan Moh. Muslih, Muhamad Rifa'i Subhi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang spiritual question	Perbedaannya yaitu penelitian Moh. Muslih, Muhamad Rifa'i Subhi hasil belajar kecerdasan spiritual dari bidang tasawuf sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
6	Jon Iskandar Bahari	Pentingnya esq (emosional dan spiritual question) bagi mahasiswa dalam manajemen konflik”	Penelitian yang dilakukan Jon Iskandar Bahari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang esq (emosional dan spiritual question)	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Jon Iskandar Bahari spiritual question dalam manajemen konflik sedangkan penelitian ini penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
7	Asrul Anan	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep emotional spiritual quotient	Penelitian yang dilakukan Asrul Anan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang Asrul Anan	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Asrul Anan nilai pai dalam emosional spiritual quotient sedangkan penelitian konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam

8	Nur Khijja Fiddari	konsep Tirakat Tirakat puasa bilaruh prespektif santri serta bentuk pelaksanaan Tirakat Tirakat puasa bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri.	Penelitian yang dilakukan Nur Khijja Fiddari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang ESQ (Emotional Spiritual Question)	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Nur Khijja Fiddari memiliki yaitu tirakat puasa santri sebagai pengembangan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri. sedangkan penelitian ini penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam
9	Muhammad Syarif	Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak	Penelitian yang dilakukan Nur Khijja Fiddari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama membahas emosional dan spiritual	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Muhammad Syarif perkembangan intelektual, spiritual dan emosional anak sedangkan penelitian ini penerapan konsep teori emosional spiritual pada pendidikan agama Islam

F. Kerangka Pikir

Pada proses pendidikan baik formal maupun non formal, *emosional spiritual quetiont* (ESQ) merupakan hal yang sangat utama. Perilaku menyimpang masih saja terus bermunculan didalam kehidupan pendidikan, tindak kekerasan, pencabulan kepada para muridnya sampai tindak korupsi. Hal tersebut sangat jauh dari tujuan pendidikan agama Islam yang telah

tertulis dalam peraturan perundang-undangan tentang tujuan pendidikan Agama Islam . Selain jauh dari tujuan pendidikan agama Islam nampaknya kurang memahami dan mengendalikan *emosional spiritual quetiont* (ESQ) dalam kehidupan. Dengan adanya penerapan *emosional spiritual quetiont* (ESQ) pada pendidikan Agama Islam dapat lebih memahami perilaku yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan agama Islam yang berlaku.

Emosional spiritual quetiont (ESQ) sangat penting untuk diketahui pada pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mengubah tingkah laku individu menjadi lebih aktif dalam hal-hal positif. Bahkan bisa mnegendalikan sfat-sifat seperti agresif, marah, bertingkah laku dilaur batas sehingga *emosional spiritual question* (ESQ) penting untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan sikap mulia pada individu manusia dengan proses pengajaran sehingga tumbuh sifat seperti perasaan kasih sayang, perhatian, sifat teladan.